

## **Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye**

**Putri Ayu Lestari, Jumadi, Dwi Wahyu Candra Dewi**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Lambung Mangkurat  
putriayules2302@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa yang terdapat dalam novel ayahku (bukan) pembohong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang terdapat pada novel ayahku (bukan) pembohong karya tere liye. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Reseach) dengan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deksriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja gaya bahasa yang terdapat dalam novel ayahku (bukan) pembohong karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yaitu dengan cara pengamatan novel tersebut. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat empat macam gaya bahasa dalam novel ayahku (bukan) pembohong. Gaya bahasa yang pertama persamaan atau simile, kedua metafora, ketiga personifikasi, dan keempat ironi.

Kata Kunci: Analisis gaya bahasa, Novel, Bahasa kiasan

### **ABSTRACT**

This research examines the language style and perspectives found in the novel "Ayahku (Bukan) Pembohong". The purpose of this research is to identify the language styles present in the novel by Tere Liye. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach. The objective is to determine the various language styles in the novel "Ayahku (Bukan) Pembohong" by Tere Liye. Data collection is done through observation, specifically by observing the novel. Data analysis employs a qualitative descriptive method, describing the facts followed by analysis. Based on the research results, four types of language styles are identified in the novel "Ayahku (Bukan) Pembohong": the first is similarity or simile, the second is metaphor, the third is personification, and the fourth is irony.

Keywords: Language style analysis, Novel, Figurative language

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang di tuangkan di dalam karya sastra yang sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Karya sastra sebagai karya kreatif diciptakan selain untuk memberikan hiburan dan kesenangan juga menjadi sarana penanaman nilai, yaitu dalam sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai Gaya yang ber beda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai Gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Pradopo (2010:264), menyatakan bahwa "Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni".

Novel Ayahku (bukan) Pembohong diterbitkan pertama kali pada tahun 2011. Di terbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 304 halaman. Dan terjual sebanyak 30 ribu eksemplar. Novel ini mengisahkan tentang seorang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng kesederhanaan hidup. Novel Ayahku (bukan) Pembohong Karya Tere Liye termasuk novel fiksi remaja yang banyak diminati oleh masyarakat. Cerita dalam novel tersebut diperoleh dari mengeksplorasi kisah masa lalu, persahabatan dan pendidikan, dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi.

Novel ayahku (bukan) Pembohong menarik untuk diteliti dan dibatasi pada segi Gaya Bahasa dan Sudut Pandang. Berdasarkan dari segi gaya bahasa karena setelah membaca novel tersebut, peneliti menemukan ada beberapa gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Peneliti tertarik melakukan penelitian gaya bahasa karena penelitian gaya bahasa masih jarang dilakukan. Salah satu penyebabnya yaitu orang-orang beranggapan bahwa gaya bahasa tidak berperan penting dalam suatu karya fiksi.

Mereka menganggap tokoh, peristiwa, latar, atau tema merupakan unsur penting karya fiksi dan menarik untuk dianalisis. Padahal sebenarnya gaya bahasa merupakan unsur terpenting dalam membangun suatu karya fiksi karena tokoh, peristiwa, latar, atau hal-hal lain dalam suatu karya fiksi tidak dapat ditampilkan tanpa memanfaatkan suatu gaya bahasa.

## METODE

Metode penelitian "adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya" (Arikunto, 2013: 203). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015: 09) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggunakan cara ilmiah dengan mendeskripsikan atau menjelaskan dengan kalimat tanpa memperhitungkan angka-angka. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran jenis-jenis makna yang terdiri dari, makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias, makna lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye sehingga bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (studi pustaka). untuk mengumpulkan bukti-bukti konkret dari berlangsungnya kegiatan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit (Keraf, 1988: 138). Perbandingan eksplisit ialah bahwa ia menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Gaya persamaan atau simile ditemukan seperti kutipan di bawah ini :

"Sepertinya dugaanku benar, Kawan. Rambut jeleknya membuat dia tenggelam. Meluncur ke bawah seperti patung batu."

(ABP:36)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ada kesamaan antara seseorang dengan patung batu. Patung batu merupakan benda mati yang hanya diam dan tidak bergerak. Artinya orang yang disamakan seperti patung yang hanya terdiam dan tak bernyawa. Penanda kalimatnya adalah seperti. Selain itu, gaya persamaan atau simile juga ditemukan lagi seperti kutipan di bawah ini.

“Semua kegembiraanku - sejak berangkat, sejak menerima gaji loper koranku, sejak memasukkan seluruh uang logam dan kertas ke dalam kantong, sejak bersepeda secepat mungkin, sejak berlari-lari dari parkir gedung penjual tiket - jatuh bagai daun di musim kering. Semuanya berguguran.”

(ABP:85)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ada kesamaan antara jatuh dengan daun kering. Daun kering merupakan bagian dari pohon yang akan gugur bila terkena angin. Artinya orang yang kecewa karena harapannya tidak tercapai. Penanda kalimatnya adalah bagai. Gaya persamaan atau simile ditemukan lagi seperti kutipan di bawah ini.

“.... Pelatih juga bilang aku seperti penyu, bukan hiu, merangkak, bukan melesat menyelesaikan bagian terakhir....”

(ABP:98)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ada kesamaan antara manusia dengan penyu dan hiu. Penyu merupakan binatang air yang berjalan merangkak dan lambat, sedangkan hiu merupakan binatang air yang berenang cepat. Artinya bahwa tokoh aku disamakan seperti binatang penyu dan hiu yang hanya merangkak dan tidak secepat hiu berenang. Penanda kalimatnya adalah seperti. Gaya persamaan atau simile juga ditemukan lagi seperti kutipan di bawah ini.

“.... Lembayung senja sepanjang mata memandang, gunung-gunung berselimutkan salju, sungai-sungai bagai naga tidur, dan beberapa penunggang layang-layang lainyang terbang di sekeliling kami berseru-seru senang.”

(ABP:147)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ada kesamaan antara sungai dengan naga tidur. Naga tidur merupakan binatang melata yang panjang yang tenang dan diam karena tidur. Artinya bahwa sungai itu tenang layaknya naga yang sedang tidur. Penanda kalimatnya adalah bagai. Gaya persamaan atau simile ditemukan lagi seperti kutipan di bawah ini.

“.... Dengan layang-layangnya aku bisa melesat cepat menuju kota. Sayangnya aku harus menumpang kereta api yang bergerak seperti siput, delapan jam.”

(ABP:228)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ada kesamaan antara kereta api dengan siput. Kereta api merupakan alat transportasi yang dijalankan dengan bahan bakar minyak, sedangkan siput merupakan binatang yang berjalan lambat. Artinya kereta api yang disamakan seperti siput yang berjalan lambat. Penanda kalimatanya adalah seperti.

Metafora

Metafora adalah perbandingan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, tetapi dibatasi oleh sebuah konteks (Keraf, 1988: 139). Senada dengan pendapat tersebut Zaidan (2007: 129) menyatakan bahwa metafora adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“.... Aku menyeringai sekali lagi, aku juga tidak akan mengeluh soal panggilan si Keriting (Pengecut). Itu tidak penting. Bukankah sang Kapten waktu kecil juga dipanggil seperti itu....”

(ABP:20)

Kutipan di atas terlihat pada perbandingan langsung yakni pada kata si Keriting (Pengecut) yang artinya orang yang berambut keriting dan pengecut. Gaya metafora juga ditemukan lagi. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“.... Dulu aku juga memperlihatkan surat sang Kapten, dan Taani membalasnya dengan membuat seluruh sekolah tahu. Dasar ember bocor. Dua hari terakhir ia memang menjelaskan ke mana-mana....” (ABP:92)

Kutipan di atas terlihat pada perbandingan langsung yakni pada kata dasar ember bocor yang artinya Taani adalah orang yang suka membocorkan rahasia orang lain.

Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi mengiaskan bendabenda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 1988: 140.). Selanjutnya, Zaidan (2007: 154) memperjelas bahwa personifikasi adalah majas pengorangan dengan cara memberikan wujud manusia yang nyata kepada benda atau konsep abstrak. Perhatikan kutipan di bawah ini yang memperlihatkan gaya personifikasi. “Hujan membungkus kota. Ruang keluarga kami.

“Zas dan Qon,” aku berdeham, “sudah malam, saatnya tidur.” Dua anakku menoleh, menatapku yang sudah berdiri di bawah bingkai pintu.”

(ABP:60)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa hujan diumpamakan seperti manusia yang dapat bertindak yaitu membungkus sesuatu. Seolah-olah hujan mempunyai tangan yang dapat bergerak dan digunakan untuk membungkus kota. Maksud gaya bahasa tersebut adalah hujan turun membasahi kota. Gaya personifikasi juga ditemukan lagi seperti kutipan di bawah ini.

“Suara desis kereta memenuhi langit-langit peron. Aku memasang ransel di pundak, menggeleng saat portir menawarkan bantuan, menyeret sendiri kopet besarku....”

(ABP:115)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kereta diumpamakan seperti manusia yang dapat bertindak yaitu berdesis. Seolah-olah kereta dapat berdesis seperti manusia. Maksud dari gaya bahasa tersebut adalah suara rem kereta terdengar memenuhi langit-langit peron. Gaya bahasa personifikasi ditemukan lagi seperti kutipan di bawah ini.

“Cahaya matahari pertama menyentuh hutan dekat Akademi Gajah. Pagi datang. Aku dan Retro tertawa saling memukulkan telapak tangan. Berburu babi ternyata luar biasa.”

(ABP:220)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa cahaya matahari diumpamakan seperti manusia yang dapat bertindak yaitu menyentuh sesuatu. Seolah-olah cahaya matahari mempunyai tangan yang dapat bergerak dan digunakan untuk menyentuh hutan. Maksud gaya bahasa tersebut adalah yang terkena cahaya matahari yang pertama yaitu hutan.

Ironi

Ironi di turunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau purapura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sinisme adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Oleh sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik perangkaian kata-katanya (Keraf, 1988: 143). Menurut Zaidan (2007: 90), ironi adalah majas yang berisi pernyataan yang mengandung pertentangan antara yang dikatakan dan kenyataan yang ada, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dihadapi. Gaya bahasa ironi ditemukan seperti kutipan di bawah ini.

“.... Menyuruh Jarjit meminta maaf padaku (dan ibu). Ibu Jarjit bertanya bagaimana pelipismu. Ibu mnerimanya sambil tersenyum. “Bukan masalah besar, Bu. Hanya kenakalan anak-anak....”

(ABP:63)

Kutipan di atas merupakan kalimat sindiran yang diucapkan oleh ibu Dam kepada ibunya Jarjit. Kalimat sindiran tersebut ditujukan untuk Dam dan Jarjit karena mereka berdua sering berkelahi. Kalimat sindirannya yaitu bukan masalah besar, Bu. Hanya kenakalan anak-anak artinya bahwa Dam dan Jarjit nakal. Gaya bahasa ironi juga terdapat seperti kutipan di bawah ini.

“.... Ayah tidak punya cukup uang untuk pelesir. Uang ayah dihabiskan untuk hal yang lebih berguna (menurut versi ayah), membantu tetangga, menyumbang apalah.”

(ABP:229)

Kutipan di atas merupakan kalimat sindiran yang di tujukan kepada ayah karena uang yang seharusnya untuk keperluan keluarga justru malah digunakan untuk keperluan lain. Kalimat sindirannya adalah uang ayah dihabiskan untuk hal yang lebih berguna (menurut versi ayah) artinya bahwa ayah mementingkan keperluan yang lain dari pada keperluan keluarga. Gaya bahasa ironi juga ditemukan seperti kutipan di bawah ini.

“.... Kau pasti Dam. Astaga, kau sekarang terlihat berbeda sekali. Gadis itu menunjuk-nunjuk kepalaku. Iya, rambut kau! Sejak kapan dipotong nyaris botak? Bukankah itu rambut kebanggan sang Kapten? Aku tidak pernah tahu kau kuliah di sini....”

(ABP:245)

Kutipan di atas merupakan kalimat sindiran yang diucapkan oleh Taani yang ditujukan kepada Dam karena Dam di cukur nyaris botak. Kalimat sindirannya yaitu sejak kapan dipotong nyaris botak artinya bahwa dulu semasa kecil Dam bangga terhadap rambut keritingnya dan sekarang dicukur nyaris botak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dapat diambil simpulan bahwa peneliti menemukan empat gaya bahasa dan satu sudut pandang pada novel tersebut. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye meliputi: gaya bahasa persamaan atau simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan

gaya bahasa ironi. Sedangkan sudut pandang dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye tersebut meliputi: sudut pandang orang pertama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Badudu, Yus. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: CV Pustaka Prima.1981.
- Bagas. 2007. "Majas Perbandingan". Dalam <http://bagas.wordpress.com/2007/09/05/belajar-majas-atau-gaya-bahasa/> diakses pada tanggal 20 Januari 2010.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Christian, Willy Agun. 2017. "Analisis Gaya Bahasa Pada Novel *Bidadari Berkelam Ilahi*". *Jurnal Diksatrasia*. Vol 1 (2). Agustus 2017.
- Erna, Diah Triningsih. 2009. *Gaya Bahasa dan Pribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Liye, iTere. i2011. i*Ayahku i(bukan) iPembohong*. iJakarta: iGamedia iPustaka iUtama.